

BAB III

ANALISIS TEMUAN DATA

A. Etika Komunikasi Murid dan Guru Dalam Kitab Ihya Ulumiddin dan Bidayatul Hidayah

1. Tata kesopanan dan tugas-tugas murid.

Tata kesopanan dan tugas-tugas murid itu banyak. Tetapi pengelompokannya yaitu :

- a) Tugas pertama : mendahulukan kesucian jiwa dan akhlak yang hina dan sifat yang tercela. Karena ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya sirr dan pendekatan bathin kepada Allah Swt. Sebagaimana shalat yang menjadi tugas anggota badan yang lahir itu tidak shah, kecuali dengan membersihkan/mensucikan lahir dari hadas-hadas dan kotoran-kotoran maka demikian juga ibadah batin dan meramaikan hati dengan ilmu itu tidak boleh kecuali setelah mensucikan diri dari akhlak yang kotor dan sifat-sifat yang najis¹. Allah Swt berfirman : dalam Alquran Q.S. at-Taubah/9: 28.

إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis”.²

¹ Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, jilid I, terj. Moh. Zuhri, (Semarang :Asy Syifa, 2011), h. 149.

² Departemen Agama RI, *Al-Quran & Terjemahnya*, h. 351.

Sebagai peringatan bagi akal bahwa suci dan najis tidak terbatas pada lahir yang dapat diketahui dengan indera karena orang musyrik, kadang bersih pakaiannya dan badannya termandikan tetapi ia tetap najis. yaitu batinnya dilumuri dengan kotoran-kotoran. Sedangkan najis adalah ungkapan tentang sesuatu yang dijaui dan dituntut untuk jauh darinya. Dan kotoran sifat batin itu lebih penting untuk dijaui karena dengan kotornya sifat-sifat itu menjadi pembinaan di akhirat nanti, oleh karena itu Nabi Saw bersabda :

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ

Artinya : “Malaikat tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat anjing”.

Terdapat banyak hadis yang menerangkan demikian itu dan dilihat oleh pengambilan i'tibar di sisi orang-orang yang mempunyai pandangan hati dan pandangan mata kepala.

Sesungguhnya sebagian dari ilmu itu adalah nampak bahwa kemaksiatan itu racun yang membunuh dan membinasakan. Apakah kamu melihat ada orang yang meminum racun padahal dia mengetahui bahwa racun itu adalah racun yang membunuh. Yang kamu dengar dari orang-orang yang merenungkan adalah pembicaraan yang diucapkan dengan lidah mereka sekali waktu dan dengan hati mereka pada waktu yang lain, itu sama sekali tidak termasuk ilmu sedikitpun. Ibnu Mas'ud ra : “ilmu itu bukan banyaknya riwayat namun ilmu itu hanyalah cahaya yang

dinampakkan di dalam hati”. Sebagian mereka berkata:” ilmu itu hanyalah takut kepada Allah karena firman Allah Swt dalam Q.S. Fathir/35: 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۖ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

عَفُورٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.³

b) Tugas kedua : menyedikitkan diri dengan kesibukan dunia, dan menjauhi dari keluarga dan tanah air. Karena hubungan-hubungan itu menyibukkan dan memalingkan.⁴ Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. al-Ahzab ayat/33: 4.

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ

Artinya: “Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya”.

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran & Terjemahnya*, h. 861.

⁴ Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, jilid I, terj. Moh.Zuhri, h. 153.

Bagaimanapun fikiran itu terbagi maka fikiran itu terbatas dari mengetahui hakikat. Oleh karena itu dikatakan: “ ilmu itu tidak memberikan kepadamu sebagiannya sehingga kamu memberikan semuanya. Apabila kamu memberikan semuanya maka pemberiannya kepadamu akan sebagiannya itu bahaya (belum ada jaminan).

Pikiran yang terbagi atas beberapa urusan yang berbeda-beda adalah seperti selokan yang airnya berpisah-pisah lalu tanah menghisap sebagiannya dan udara menguapkan sebgianya maka darinya tidak tersisa suatu yang terkumpul dan dapat mencapai ke ladang.

- c) Tugas ketiga: tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru, namun ia serahkan kendali urusanya kepada guru itu secara keseluruhan dalam setiap rincian, dan mendengarkan nasihatnya seperti orang yang sakit dan bodoh, mendengarkan dokter yang sayang dan cerdas.⁵ Dan seharusnya ia merendahkan diri kepada gurunya, dan mencari pahala dan kemuliaan dengan melayani gurunya. Asy Sya’bi berkata : “Zaid bin Tsabit menyalati jenazah, lalu saya mendekatkan baghal (blasteran keledai dan kuda) untuk dikendarainya. Maka datanglah Ibnu Abbas memegang kendaraannya. Lalu Zaid berkata : ”Biarlah kendaraan itu wahai paman Rasulullah Saw, Ibnu Abbas berkata :

⁵ *Ibid*, h. 153

”Demikianlah kami diperintah untuk berbuat terhadap ulama dan para pembesar”. Lalu Zaid bin Tsabit mencium tangannya (Ibnu Abbas) dan berkata : “Demikianlah kami diperintah untuk berbuat kepada keluarga Nabi Saw”.

Nabi Saw bersabda :

لَيْسَ مِنْ أَحْلَاقِ الْمُؤْمِنِ التَّمَلُّقُ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ

Artinya: “Bukan dari akhlak mu'min itu merendahkan atau menghinakan diri kecuali dalam mencari ilmu”.

Maka ilmu tidak diperoleh kecuali dengan merendahkan diri (tawadhu') dan menggunakan pendengaran. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Qaff/50: 37.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya : “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.”

Pengertian orang yang mempunyai akal adalah ia dapat menerima pemahaman ilmu. Kemudian kemampuan untuk memahami itu tidak menolongnya sehingga ia menggunakan pendengaran sedangkan ia melihat, yaitu memusatkan perhatian untuk menerima setiap apa yang disampaikan kepadanya dengan

pendengaran yang baik, merendahkan diri, terima kasih, gembira dan menerima anugerah.⁶

Ali ra berkata: “Sesungguhnya sebagian dari kewajiban orang Alim adalah kamu tidak memperbanyak pertanyaan kepadanya, kamu tidak menyalahkannya dalam menjawab, kamu tidak mendesaknya apabila ia sedang malas, kamu tidak memegangi kainnya apabila ia bangkit, kamu tidak menyebarkan rahasianya, tidak mengumpat orang disisinya, tidak mencari kesalahannya, dan jika ia salah maka terimalah alasannya. Wajiblah kamu menghormatinya dan membesarkannya karena Allah Swt selama ia memelihara perintahnya. Dan kamu tidak duduk didepannya. Jika ia mempunyai kebutuhan maka kamu dorong kaum itu untuk melayaninya.

- d) Tugas keempat: orang yang baru menerjunkan diri dalam ilmu pada awal belajarnya agar menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda. Baik ia menerjunkan diri dalam ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Karena hal itu membingungkan akal nya, membingungkan benaknya. Tetapi seharusnya pertama-tama ia merapikan satu jalan yang terpuji dan disukai oleh gurunya. Kemudian, ia mendengarkan madzhab-madzhab dan kemiripan. Jika gurunya tidak bebas dalam memilih satu pendapat namun kebiasaanya adalah menukil madzhab-

⁶ *Ibid*, h. 155

madzhab dan apa yang menjadi pendapat maka hendaklah ia berhati-hati darinya. Karena penyesatannya itu lebih banyak dari pada petunjuknya. Maka tidak pantaslah orang buta menuntun orang buta dan menunjukkan mereka.⁷

- e) Tugas kelima: orang yang mencari ilmu itu tidak meninggalkan satu mata pelajaran dari ilmu-ilmu yang terpuji, dan tidak pula salah satu macam-macamnya kecuali ia melihatnya dengan pandangan yang memiliki tujuan dan penghabisannya. Kemudian jika masih ada waktu maka ia memperdalamnya. Jika tidak maka ia sibuk mengerjakan mana yang lebih penting dan menyempurnakannya, dan mengambil sedikit dari seluruh ilmu lainnya karena ilmu itu bantu membantu, sebagiannya berkaitan dengan sebagian yang lain. Ketika ia dapat mengambil manfaat dengan terlepas dari ketidak tahuannya. Sesungguhnya manusia itu adalah musuh apa yang mereka tidak ketahui⁸. Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Ahqaf/46: 11.

وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَيَقُولُونَ هَذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ

Artinya : “Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata: "Ini adalah dusta yang lama”.⁹

⁷ *Ibid*, h. 157

⁸ *Ibid*, h. 159

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran & Terjemahnya*, h. 1006.

Orang-orang yang menegakkan ilmu itu adalah pemelihara, seperti pemelihara pondok dan tempat-tempat rawan. Masing-masingnya mempunyai tingkatan, dan ia mendapatkan pahala di akhirat menurut tingkatannya, apabila dengan ilmu itu ia bertujuan/bermaksud memperoleh ridha Allah Swt

f) Tugas keenam: ia tidak menerjunksan diri didalam suatu mata pelajaran ilmu sekaligus, tetapi ia menjaga tertib/urutan. Dan ia memulai dengan urutan yang paling penting. Karena umur, apabila tidak memuat seluruh ilmu maka yang perlu dipegangi adalah ia mengambil yang terbaik. Dan ia pergunakan seluruh kekuatannya dengan yang mudah dari ilmunya untuk menyempurnakan ilmu yang merupakan semulia-mulia ilmu, yaitu ilmu akhirat. Secara global semulia-mulia ilmu dan tujuannya adalah mengenal Allah Swt. Dan itu bagai lautan yang tidak diketahui dasarnya. Setinggi-tinggi tingkatn manusia dalam pengetahuan itu adalah para Nabi kemudia para Wali kemudian orang-orang yang mengiringi mereka.¹⁰

g) Tugas ketujuh: ia tidak menerjunksan diri kedalam satu mata pelajaran sampai ia menguasai secara baik mata pelajaran sebelumnya. Karena ilmu itu bertingkat-tingkat dengan tingkatan yang pasti, karena sebagiannya menjadi jalan kepada sebagian

¹⁰ Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, jilid I, terj. Moh.Zuhri,, h. 160

yang lain. Orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang memelihara tertib dan tingkatan itu.¹¹

Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-baqarah/2: 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ

Artinya : “Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.”

Mereka tidak melangkah ke mata pelajaran lain sehingga mereka menguasai ilmu dan pengamalannya. Hendaklah tujuannya dalam setiap ilmu terus meningkat pada yang di atasnya. Maka tidak seharusnya menghukumi ilmu dengan kerusakan karena terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ahlinya. Dan tidak pula dengan kesalahan seseorang atau beberapa orang. Dan tidak menyelisihinya mereka karena kepastian ilmu mereka untuk diamalkan.

h) Tugas kedelapan: ia mengetahui sebab yang dapat mengetahui semulia-mulia ilmu, yang terbagi menjadi dua hal, yaitu :

- 1) Kemuliaan sebuah ilmu.
- 2) Kepercayaan dalil dan kekuatannya.

Seperti ilmu agama dan ilmu kedokteran. Sesungguhnya buah dari salah satu keduanya adalah kehidupan yang abadi, dan buah dari yang lain adalah kehidupan yang rusak. Maka ilmu agama itu lebih

¹¹ *Ibid*, h. 161

mulia. Sperti ilmu hitung (hisab) dan ilmu perbintangan (nujum) maka ilmu hitung itu lebih mulia karena terpercayanya dan kuatnya dalil-dalilnya. Dan jika ilmu hitung dibandingkan dengan ilmu kedokteran maka ilmu kedokteran itu lebih mulia dengan memandang kepada buahnya, namun ilmu hitung lebih mulia dengan memandang dalili-dalilnya. Sedangkan memandang buah itu lebih utama. Oleh karena itu ilmu kedokteran itu lebih mulia, meskipun sebagian besarnya dengan perkiraan.¹²

- i) Tugas kesembilan: tujuan murid sekarang adalah menghiiasi dan mengindahkan batinnya dengan keutamaan. Dan besok adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan untuk bertetangga dengan kelompok yang tinggi dari para malaikat dan orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Dan dengannya ia tidak bermaksud untuk memperoleh kepemimpinan, harta dan pangkat, berdebat dengan orang bodoh dan berbangga terhadap teman-teman.¹³

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. al-Mujadilah/58: 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

¹² *Ibid*, h. 162

¹³ *Ibid*, h. 163

Artinya : “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.¹⁴

- j) Tugas kesepuluh: ia mengetahui kaitan ilmu itu dengan tujuannya, sebagaimana tujuan yang tinggi dan dekat, itu berpengaruh kepada tujuan yang jauh dan yang penting berpengaruh atas lainnya. Apabila tidak memungkinkan bagimu untuk menggabung antara kenikmatan dunia dan kenikmatan akhirat sebagaimana diucapkan oleh Alquran dan disaksiakan oleh cahaya hati seperti apa yang berjalan dengan perjalanan yang nyata maka yang lebih penting adalah sesuatu yang tinggal selama-lamanya.¹⁵

Topik tentang tata kesopanan dan tugas-tugas murid, termasuk dalam tema Etika Komunikasi Guru dan Murid, pada pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa menjadi murid itu ada kewajiban yang harus dipenuhi terhadap guru, jangan menyalahi apa-apa yang telah menjadi kewajiban murid kepada gurunya, dengan belajar ilmu-ilmu yang benar supaya tidak menyalahi aturan agama. Dan jangan mendurhakai guru.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. al-Kahfi/18: 66.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran & Terjemahnya*, h. 1106

¹⁵ Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, jilid I, terj. Moh.Zuhri, h. 164

Artinya: "Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?".¹⁶

Suatu pertanyaan yang disusun demikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Nabi Musa telah menyediakan diri menjadi murid dan mengakui di hadapan guru bahwa banyak hal yang dia belum mengerti. Kelebihan ilmu guru itu haraplah diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai seorang murid yang setia.¹⁷

Tafsir Alquran diatas dapat disimpulkan bahwa seorang murid itu harus membulatkan niatnya bahwa ingin belajar, dan yakin bahwa gurunya lebih menguasai ilmu yang akan di pelajarnya.

2. Penjelasan mengenai tugas-tugas pembimbing yang menjadi guru.

Betapapun ia sibuk mengajar dan ia telah menyandang urusan besar dan juga ada bahaya besar maka peliharalah tata kesopanan dan tugas-tugasnya, yaitu :

- a. Tugas yang pertama adalah beliau kasih kepada orang yang belajar dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya.¹⁸

Rasulullah Saw bersabda :

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلِيهِ

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran & Terjemahnya*, h. 564.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juzu' XV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 232.

¹⁸ Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, jilid I, terj. Moh.Zuhri, h. 171

Artinya : “Sesungguhnya saya bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya”.

Dimaksudkan adalah menyelamatkan dari neraka akhirat, dan itu lebih penting dari pada menyelamatkan kedua orang tua kepada anaknya dari neraka dunia. Oleh karena itu kewajiban seorang guru itu lebih besar dari pada kewajiban kedua orang tua. Karena kedua orang tua itu adalah sebab adanya sekarang dan kehidupan yang rusak, sedangkan guru adalah sebab kehidupan yang kekal.

Seandainya bukan karena guru sesungguhnya apa yang dihasilkan dari pihak ayahnya akan terseret kepada kebinasaan yang terus menerus. Namun hanya gurulah yang memberi faedah untuk kehidupan akhirat yang terus menerus. Yang dimaksudkan adalah dengan guru ilmu-ilmu akhirat atau ilmu-ilmu dunia dengan tujuan akhirat, bukan tujuan dunia. Oleh karena itu dikalangan para pencari ilmu akhirat itu tidak ada pertentangan. Dan tidak ada kelapangan dalam mencari kebahagiaan dunia. Oleh karena itu ia tidak terlepas dari sempitnya berdesakan.

- b. Tugas yang kedua adalah ia mengikuti Nabi Saw. Ia tidak mencar upah karena memberikan ilmu, dan tidak bermaksud meminta balasan dan terimakasih. Tetapi ia mengajar karena mencari keridhaan Allah Swt

dan mencari pendekatan diri kepadanya. Seandainya bukan karena orang yang belajar ini niscaya kamu tidak memperoleh pahala.¹⁹

Maka janganlah kamu minta upah kecuali dari Allah Swt, sebagaimana firmanNya dalam Q.S. Hud/11: 29.

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنِّي أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ

Artinya : “Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah”.²⁰

Barang siapa yang mencari harta dengan ilmu maka ia seperti orang yang mengusap kotoran bagian bawah dengan mukanya agar kotoran itu bersih. Maka orang yang dilayani menjadi pelayan, dan pelayan menjadi orang yang dilayani.

- c. Tugas yang ketiga adalah janganlah ia meninggalkan nasihat-nasihat guru. Demikian itu terhadap cegahan guru untuk memasuki tingkatan sebelum ia berhak, dan sibuk dengan ilmu yang samar sebelum selesai dari ilmu yang jelas. Kemudian ia memperingatkan kepadanya bahwa tujuan mencari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan kepemimpinan, kemegahan dan perlombaan.²¹
- d. Tugas yang keempat adalah hal-hal yang halus dari pekerjaan mengajar, yaitu mencegah murid dari akhlak yang buruk dengan jalan sendirian, sebisa mungkin dengan tidak terang-terangan, dengan jalan

¹⁹ *Ibid*, h. 173.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran & Terjemahnya*, h. 408.

²¹ Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, jilid I, terj. Moh.Zuhri, h. 174.

kasih sayang, tidak dengan membuka rahasia. Karena terang-terangan itu merusak tirai kewibawaan dan menyebabkan berani menyerang karena perbedaan pendapat.²²

- e. Tugas yang kelima adalah tidak memburukkan ilmu yang di luar keahliannya dikalangan muridnya. Seperti guru ilmu bahasa biasanya memburukkan ilmu fiqh. Guru ilmu fiqh biasanya memburukkan ilmu hadits dan tafsir. Ini adalah akhlak yang tercela bagi para guru. Seharusnya akhlak tersebut di jauhi bahkan orang yang bertanggung jawab dengan satu ilmu seharusnya membolehkan murid untuk belajar ilmu lain. Dan jika ia bertanggung jawab pada beberapa ilmu maka seharusnya memelihara pentahapan dalam meningkatkan murid dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain.²³
- f. Tugas yang keenam adalah ia mencukupkan murid itu menurut kadar pemahamannya. Maka ia tidak menyampaikan kepada murid sesuatu yang tidak terjangkau oleh akalnya.²⁴ Dalam hal itu Nabi Saw bersabda.

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمَرْنَا أَنْ نُنْزِلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

Artinya : “kami golongan para Nabi diperintah untuk menempatkan mereka pada kedudukan mereka, dan berbicara kepada mereka menurut kadar akal mereka.

²² *Ibid*, h. 175.

²³ *Ibid*, h. 176.

²⁴ *Ibid*, h. 177.

Maka tidak seharusnya bagi orang yang alim untuk memberitahukan seluruh apa yang diketahuinya kepada setiap orang. Oleh karena itu dikatakan : “Takarlah setiap orang dengan standar akal nya, dan timbanglah ia dengan timbangan pemahamannya sehingga kamu selamat darinya dan bermanfaat bagimu. Dan jika tidak maka terjadilah pengingkaran karena perbedaan standar”.

- g. Tugas yang ketujuh adalah seharusnya menyampaikan kepada murid yang pendek (akal) sesuatu yang jelas dan patut, tidak menyebutkan bahwa di balik ini ada sesuatu yang detail dimana ia menyimpannya darinya. Karena hal itu menghilangkan kesenangannya dalam ilmu yang jelas, mengacaukan hatinya terhadap ilmu itu, dan ia menduga bahwasannya gurunya kikir ilmu kepadanya.²⁵

- h. Tugas yang kedelapan adalah guru itu mengamalkan ilmunya.

Janganlah ia mendustakan perkataannya karena ilmu itu diperoleh dengan pandangan hati sedangkan pengamalan itu diperoleh dengan pandangan mata. Pada hal pemilik pandangan mata itu lebih banyak.

Perumpamaan guru yang membimbing dan murid yang dibimbing itu seperti ukiran dari tanah dan bayangan dari kayu.²⁶

Oleh karena itu dikatakan pengertian itu :

لَا تَنْهَ عَنِ خُلُقٍ وَتَأْتِي مِثْلَهُ عَارٌ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيمٌ

²⁵ *Ibid*, h. 179.

²⁶ *Ibid*, h. 180.

Artinya : “janganlah kamu melarang dari suatu perangai sedangkan kamu melakukannya, dosa besarlah atasmu apabila kamu melakukannya”

Oleh karena itu dosa orang alim dalam kemaksiatannya itu lebih besar dari dosa orang yang bodoh. Karena dengan kesalahannya itu tersalahlah orang banyak dan mereka mengikutinya. Padahal barang siapa yang menuntunkan perilaku yang buruk maka ia menanggung dosanya dan dosa orang yang melakukannya. Oleh karena itu Ali ra berkata: “dua orang mendatangkan bala yaitu orang alim yang melalaikan dirinya sehingga jatuh dalam kemaksiatan dan orang bodoh yang ahli beribadah. Orang bodoh itu menipu manusia dengan ibadahnya, sedangkan orang alim itu menipu manusia dengan kelalaiannya”.

Jika engkau seorang alim, maka adab-adab orang alim ada 17 (tujuh belas).

Satu, Menerima pertanyaan yang diajukan oleh murid-muridnya dan sabar atas hal itu.

Dua, Duduk dengan penuh wibawa disertai ketenangan dan menundukan kepala.

Tiga, Tidak bersikap sombong kepada semua manusia, kecuali terhadap orang-orang yang dzalim dan terang-terangan menunjukan kedzalimannya untuk mencegah mereka berbuat dzalim. Karena

bersikap sombong terhadap orang-orang yang sombong adalah sedekah seperti tawadhu' terhadap orang yang tawadhu'.

Empat, Mengutamakan tawadhu' di tempat-tempat pertemuan dan majelis-majelis.

Lima, Tidak bermain dan bercanda.

Enam, Menunjukkan kasih sayang kepada pelajar di waktu mengajarnya dan bersabar terhadap siswa yang tidak pandai bertanya tetapi mengaku mengetahui sesuatu sedang ia tidak mengetahuinya, yaitu engkau perlakukan dia dengan sikap dan perkataan yang baik.

Tujuh, Tidak terburu-buru dalam setiap urusan.

Delapan, Memperbaiki siswa yang bebal dengan bimbingan yang baik.

Sembilan, Tidak memarahi siswa yang bebal dan menyindirnya.

Sepuluh, Tidak sombong, tidak segan dan tidak malu mengatakan 'saya tidak tahu' atau mengatakan 'Wallahu A'lam' jika masalahnya tidak jelas atau tidak diketahui.

Sebelas, Memusatkan perhatian kepada penanya dan memahami pertanyaan untuk menjawab masalahnya.

Dua belas, Menerima dalil yang benar dan mendengarkannya meskipun dari lawan, karena mengikuti kebenaran adalah wajib.

Tiga belas, Melarang siswa mempelajari ilmu yang membahayakan dalam agama seperti ilmu sihir, nujum dan ramal.

Empat belas, Melarang siswa dari mengharap selain ridha Allah Swt dan negeri akhirat dengan ilmu yang berguna.

Lima belas, Mencegah siswa dari menyibukkan diri dengan fardhu kifayah sebelum menyibukkan diri dengan fardhu ain, sedangkan fardhu ainnya adalah memperbaiki lahir dan batin dengan ketakwaan, yakni dengan menunaikan ibadah yang lahir dan batin dan menjauhi maksiat lahir dan batin sebagaimana disebutkan dalam kitab ini.

Enam belas, Mengutamakan memperbaiki diri sendiri sebelum menyuruh orang lain berbuat kebaikan dan sebelum melarang mereka berbuat kejahatan dengan bertakwa supaya diikuti amal perbuatan dan perkataannya oleh siswa. Karena bukti perbuatan lebih kuat dari pada bukti perkataan.

Tujuh belas, Tunduk kepada kebenaran dengan kembali kepadanya ketika bersalah, sekalipun kebenaran itu dari orang yang lebih rendah kedudukannya.²⁷

Topik tentang penjelasan mengenai tugas-tugas pembimbing yang menjadi Guru, termasuk dalam tema Etika Komunikasi Guru dan Murid, dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa, ada tugas-tugas guru yang menjadi pembimbing bagi muridnya yang wajib dilakukan, memberitahukan ilmu yang dimilikinya sesuai dengan kadar pemahaman muridnya, jika tidak tau tentang permasalahan yang diajukan muridnya alangkah baiknya berkata “tidak tahu”,

²⁷ Muhammad Nawawi, *Terjemah Muroqil Ubudiyah*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2013), h. 275.

bagi seorang guru janganlah pilih kasih antara murid yang berkecukupan dan yang tidak mampu. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Abasa/80: 1-11.

عَبَسَ وَتَوَلَّى [١] أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى [٢] وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى [٣] أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى [٤]

أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَى [٥] فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى [٦] وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى [٧] وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى [٨]

وَهُوَ يَخْشَى [٩] فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى [١٠] كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ [١١]

Artinya: (1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) karena telah datang seorang buta kepadanya. (3) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?. (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, (6) maka kamu melayaninya. (7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) sedang ia takut kepada (Allah), (10) maka kamu mengabaikannya. (11) Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.²⁸

Dalam ayat ini ahli-ahli bahasa yang mendalami Alquran merasakan benar-benar betapa mulia dan tinggi susunan bahasa wahyu dari Allah kepada RasulNya. Beliau disadarkan dengan halus supaya jangan sampai bermuka masam kepada orang yang datang bertanya, hendaklah bermuka manis terus, sehingga orang-orang yang tengah dididik itu merasa bahwa dirinya dihargai. Pada ayat 1 dan 2 kita melihat bahwa

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran & Terjemahnya*, h. 545

kepada Rasulullah tidaklah dipakai bahasa berhadapan, misalnya: “Mengapa engkau bermuka masam, mentang-mentang yang datang itu orang buta?”.

Dalam ayat 3 dan 4 Rasulullah diberi ingat oleh Allah bahwa Ibnu Ummi Maktum itu lebih besar harapan akan berkembang lagi menjadi seorang suci, seorang yang bersih hatinya, walaupun dia buta. Karena meskipun mata buta, kalau jiwa bersih, kebutaan tidak akan menghambat kemajuan iman seseorang.

Dalam ayat 5 dan 6 itulah suatu ijtihad yang salah, meskipun maksud baik. Orang-orang yang merasa dirinya telah cukup itu memandang rendah segala nasihat, pekerjaan besar, revolusi-revolusi besar, perjuangan-perjuangan yang hebat tidaklah dimulai oleh orang-orang yang merasa cukup. Biasanya orang yang seperti demikian datangnya ialah kemudian sekali, setelah melihat pekerjaan orang telah berhasil.

Dalam ayat 7 ini Tuhan telah membayangkan bahwa engkau tidak akan rugi kalau orang itu tidak mau menempuh jalan kesucian. Yang akan rugi hanya mereka sendiri, karena masih bertahan kepada nyembah berhala.

Dalam ayat 8 ,9 dan 10. Sejak teguran ini Rasulullah Saw merubah taktiknya yang lama. Lebih-lebih terhadap orang yang baru yang datang dari kampung-kampung yang jauh, yang disebut orang awali, atau orang baduy atau yang disebut A’rab. Malahan sesampai di Madinah pernah si orang kampung yang belum tahu peradaban itu memancarkan

kencingnya di dalam masjid, sehingga sahabat-sahabat Nabi marah kepada orang itu. Lalu dengan lemah lembutnya Nabi bersabda: “ Jangan dia dimarahi, cari saja air, siram baik-baik.

Dalam ayat 11 . janganlah kamu sangka atau salah tafsir, sehingga kamu menyangka atau menafsirkan bahwa ayat-ayat yang turun ini hanya semata-mata satu teguran karena Nabi bermuka masam ketika Ibnu Umri Maktum datang. Karena bahwasannya ayat-ayat yang turun dari langit, yang kemudian tersusun menjadi surat-surat dan semua surat-surat itu terkumpul menjadi Alquranul Karim, semuanya adalah peringatan ummat manusia dan jin, tidak pandang martabat dan pangkat, kaya dan miskin, semuanya hendaklah menerima peringatan itu.²⁹

B. Etika Komunikasi Bertamu Dalam Kitab Ihya Ulumiddin dan Bidayatul Hidayah.

Tata kesopanan bertamu ada enam, yaitu:

1. Undangan.
2. Memperkenankan undangan.
3. Menghadiri undangan.
4. Menyajikan makanan.
5. Makan.
6. Pergi .

²⁹ Hamka. *Tafsir Al Azhar, Jilid 30*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 44-47.

a) Undangan

Tata kesopanan undangan itu adalah mengundang orang-orang yang bertaqwa, bukan orang-orang fasik. Yang dimaksudkan yaitu orang-orang fakir, bukan orang-orang kaya khususnya. Dan Nabi Saw bersabda:

شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيمَةِ يُدْعَى إِلَيْهَا الْأَغْنِيَاءُ دُونَ الْفُقَرَاءِ

Artinya : “Seburuk-buruk makanan adalah makanan walimah di mana orang –orang kaya di undang kepadanya, tanpa orang-orang fakir”.

Semestinya ia tidak melalaikan teman dan kenalannya karena dalam mengkhususkan orang lain menjadi keburukan dihati sebagian orang yang tidak di undang. Semestinya dengan undangannya itu ia tidak bermaksud foya-foya dan berbangga-bangga, tetapi untuk menyenangkan hati sanak saudaranya dan mengikuti sunnah Rasulullah Saw dalam memberi makan dan menggembirakan hati orang-orang mu'min. Semestinya untuk tidak mengundang orang yang sulit untuk memperkenankannya, karena apabila ia datang akan menyakitkan orang-orang yang hadir karena salah satu sebab dari beberapa sebab.³⁰

³⁰ Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Jilid 3. terj. Moh.Zuhri. (Semarang: Asy Syif, 2008). h. 40.

b) Memperkenankan undangan.

Adapun memperkenankan undangan itu termasuk sunnat muakkad. Dan ada yang mengatakan wajib pada sebagian pendapat. Nabi Saw bersabda:

لَوْ دُعِيتُ إِلَى كِرَاعٍ لَأَجَبْتُ وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ ذِرَاعٌ لَقَبِلْتُ

Artinya : “Seandainya saya di undang (untuk menghadiri makan) teracak kambing maka niscaya saya memperkenankan, dan seandainya saya diberi hadiah hasta kambing niscaya saya menerimanya.”

Memperkenankan undangan ini ada lima kesopanan, yaitu:

Satu, Untuk tidak membedakan dengan memperkenankan undangan orang kaya, dari orang fakir (tidak dihadiri). Karena itu adalah kesombongan yang dilarang. Dan oleh karena itu sebagian mereka mencegah untuk memperkenankan sama sekali, dan ia berkata: “Menunggu air sayur itu kehinaan”. Dan orang lain ada yang berkata: “Apabila saya meletakkan tanganku di piring orang lain maka saya merendahkan tengukku”. Dikatakan kepada Ma’ruf Al-Karkhi r.a: “Setiap orang yang mengundangmu (apakah) kamu berangkat?’ Maka ia menjawab: “Saya adalah tamu, saya singgah apabila mereka menyinggahkan saya”.³¹

³¹ *Ibid*, h. 42.

Dua, Bahwasannya tidak menolak dari memperkenankan undangan karena jauhnya jarak, sebagaimana ia tidak menolak karena fakirnya orang yang mengundang dan tidak mempunyai pangkat. Tetapi seluruh jarak yang bisa dijangkau menurut kebiasaan maka tidak semestinya untuk ditolak karena jaraknya. Dikatakan di dalam Taurat atau sebagian kitab-kitab: “Berjalanlah satu mil demi menjenguk orang sakit. Berjalanlah dua mil demi mengiringi jenazah, berjalanlah tiga mil demi memperkenankan undangan. Berjalanlah empat mil demi mengunjungi saudara karena Allah!” namun didahulukan memperkenankan undangan dan berkunjung karena di dalamnya terdapat penunaian kewajiban orang hidup, maka itu lebih utama daripada mayyit. Nabi Saw bersabda:

لَوْ دُعِيتُ إِلَى كِرَاعٍ بِالْغُمَيْمِ لَأَجَبْتُ

Artinya : “Seandainya aku di undang (untuk makan) teracak kambing di Ghumaim niscaya aku memperkenankan”.

Tempat beberapa mil di Madinah di mana Rasulullah Saw berbuka di bulan Ramadhan, ketika beliau sampai , dan beliau mengqashar dalam perjalanannya di tempat itu.³²

Tiga, Tidak menolak karena keadaannya berpuasa, tetapi ia menghadiri. Jika berbukanya itu menggembirakan saudaranya maka hendaklah ia berbuka, dan hendaklah ia meniatkan dalam bukanya untuk menggembiraan hati saudaranya seperti ia

³² *Ibid*, h. 43.

meniatkan dalam berpuasa dan berbuka itu lebih utama. Itu di dalam puasa sunnat. Jika tidak yakin menggembirakan hatinya maka hendaklah ia yakin dan hendaklah ia berbuka. Jika pada kenyataannya ia memberat-beratkan diri, maka hendaklah ia membuat alasan. Nabi Saw bersabda kepada orang yang menolak dengan alasan puasa:

تَكَلَّفَ أَخُوكَ وَتَقُولُ إِنِّي صَائِمٌ

Artinya : “Saudaramu memberatkan diri untukmu sedangkan kamu mengatakan “Sesungguhnya saya berpuasa.”

Ibnu Abbas r.a. berkata: “Termasuk sebaik-baik kebaikan adalah memuliakan orang-orang yang duduk dengan berbuka”. Maka berbuka dengan niat ini adalah ibadah dan budi pekerti yang baik, dan pahalanya melebihi pahala puasa. Jika tidak berbuka maka jamuannya adalah minyak harum, pengasapan (pengharum ruangan) dan perkataan yang baik. Ada yang mengatakan bahwa celak dan minyak(rambut) adalah salah satu dari dua jamuan.³³

Empat, Menolak untuk memperkenankan undangan, jika makanan itu makanan syubhat atau tempatnya, hamparan yang dihamparkan itu tidak halal, diselenggarakan kemungkaran di tempat itu dari hamparan sutera, bejana perak atau gambar binatang di atap atau dinding atau mendengar bunyi seruling dan permainan-permainan atau sibuk dengan sejenis permainan dari kecapi, senda gurau,

³³ *Ibid*, h. 44.

mendengarkan gunjingan, cacian, kedustaan, dan sebagainya. Seluruhnya itu termasuk sesuatu yang menghalangi perkenanan dan kesunatan perkenanan undangan. Demikian juga apabila yang mengundang itu zalim atau melakukan bid'ah atau fasik, jahat, memaksakan dirinya untuk kemegahan dan kebanggaan.³⁴

Lima, Dengan diperkenankannya itu ia tidak bermaksud untuk memenuhi keinginan perut. Tetapi ia membaguskan niatnya agar perkenannya itu menjadi amal untuk akhirat. Sebagian ulama salaf berkata: “Saya senang agar pada setiap amal saya mempunyai niat ibadah walaupun makan dan minum”. Dalam hal yang seperti ini, Nabi Saw bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ

وَأِنَّمَا الْكُلُّ أَمْرٍ مَانَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى

دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْمَرٌ يَتَرَوَّجُهَا فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya : “Sesungguhnya tiap amal perbuatan itu, tergantung pada niatnya .Dan yang dianggap bagi tiap manusia apa yang ia niatkan. Maka hijrahnya tulus ikhlas menurut kepada Allah dan RasulNya, maka hijrah itu diterima oleh Allah dan Rasulullah. Dan barangsiapa hijrahnya untuk dunia (kekayaan)yang akan didapat

³⁴ *Ibid*, h. 44.

atau wanita yang akan di kawin, maka hijrah itu terhenti pada niat hijrah yang ia tuju”.³⁵

Niat itu berpengaruh dalam hal-hal yang mubah (boleh) dan keta’atan, dan di dalam larangan-larangan maka tidak berpengaruh, karena seandainya ia berniat untuk membahagiakan saudaranya dengan menolong mereka untuk minum khamar atau yang haram lainnya maka niat itu tidak berguna, dan tidak boleh untuk dikatakan: “Amal-amal itu dengan niat”. Tetapi seandainya dengan perang yang merupakan keta’atan, ia berniat untuk kekayaan dan mencari harta maka perang itu berpaling dari sisi keta’atan. Demikian juga sesuatu yang mubah yang berkisar di antara segi kebaikan dan lainnya itu disamakan dengan segi kebaikan karena niatnya. Maka niat itu berpengaruh dalam dua bagian ini, tidak di dalam bagian yang ketiga.³⁶

c. Menghadiri Undangan

Adapun menghadiri undangan maka tata kesopanannya adalah ia masuk rumah dan ia tidak maju ke depan mengambil tempat yang terbaik. Tetapi ia merendahkan diri. Ia tidak membuat orang lain lama menunggu, dan tidak tergesa-gesa supaya tidak mengejutkan mereka

³⁵ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu Wal Marjan*, Jilid 1, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), h. 2.

³⁶ Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Jilid 3. terj. Moh.Zuhri, h. 46

sebelum semuanya siap. Dan ia tidak mempersempit tempat atas orang-orang yang hadir dengan berdesakan. Tetapi apabila diisyaratkan kepadanya dengan suatu tempat maka ia sama sekali jangan melebarkan duduknya. Semestinya tidak duduk di tempat yang dekat dengan kamar wanita dan satir mereka. Dan tidak banyak melihat ke tempat makanan karena hal itu menunjukkan kerakusan. Di sunnatkan memberi penghormatan dan bertanya kepada orang yang dekat darinya, apabila ia duduk. Apabila ada tamu masuk untuk bermalam maka hendaklah pemilik rumah memberitahukan kepadanya kiblat, kamar kecil dan tempat wudhu'. Apabila ia masuk dan melihat kemungkaran maka ia merubahnya jika ia mampu. Jika tidak mampu maka ia mengingkari dengan lidahnya dan pergi.³⁷

d. Menyajikan Makanan

Tata kesopanan menyajikan makanan yaitu:

- 1) Mendahulukan makanan, maka itu termasuk memuliakan tamu.

ketika banyak tamu yang datang dan ada satu atau dua orang yang terlambat dari waktu yang di janjikannya, maka mendahulukan tamu yang tepat waktu itu lebih utama daripada mendahulukan mereka yang terlambat, kecuali yang terlambat itu orang fakir atau

³⁷ *Ibid*, h. 47.

retak hatinya. Karena sebab yang demikian itu boleh melambatkannya.³⁸

- 2) Menertibkan makanan, dengan lebih dahulu menyajikan buah-buahan jika ada, itu lebih sesuai dengan ilmu kedokteran karena buah-buahan itu cepat perubahannya maka semestinya terletak di bagian bawah dari perut besar. Dan di dalam Alquran terdapat perhatian untuk mendahulukan buah-buahan, sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam Q.S. al-Waqi'ah/20:56.

وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ

Artinya: “Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih.”³⁹

Kemudian dia berfirman dalam Q.S. al-Waqi'ah/21:56.

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ

Artinya: “Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.”⁴⁰

³⁸ *Ibid*, h. 49.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran & Terjemahnya*, h.1085.

⁴⁰ *Ibid*, h. 185.

Sebagian ahli kesopanan berkata: “Apabila kamu mengundang sanak saudaramu maka beri makanlah mereka buah-buahan yang menjelang masak dan ikan, dan berilah mereka minum dengan air dingin maka kamu telah menyempurnakan perjamuan itu.”⁴¹

- 3) Menyajikan jenis yang paling halus sehingga orang mau dapat menyempurnakannya. Dan tidak memperbanyak makan sesudahnya. Kebiasaan orang-orang yang mewah adalah mendahulukan makanan yang kasar agar ia dapat memulai lagi dengan gerak keinginannya karena mendapatkan makanan halus sesudahnya. Itu berlawanan dengan Sunnah. Itu adalah upaya untuk memperbanyak makan. Termasuk jalan orang-orang yang terdahulu adalah menyajikan seluruh macam makanan sekaligus dan mereka membariskan piring-piring diatas meja makan agar setiap orang memakan apa yang di inginkannya. Jika hanya memiliki satu jenis makanan maka ia menyebutkannya agar mereka menyelesaikan makan dan tidak menunggu makanan yang lainnya. Oleh karena itu maka di sunnatkan menyajikan seluruhnya atau ia memberitahukan apa yang di milikinya.⁴²
- 4) Jangan segera mengangkat makanan sebelum mereka selesai makan sampai mereka mengangkat tangan dari tempat makannya. Karena barangkali ada orang yang menginginkan sisa dari jenis

⁴¹ Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Jilid 3, terj. Moh.Zuhri, h. 51.

⁴² *Ibid*, h. 53.

makanan yang dihidangkannya. Dalam hal ini pemilik hidangan itu tidak mengangkat tangannya sebelum tamunya selesai makan karena mereka malu, bahkan semestinya ia yang paling akhir makannya. Sebagian orang yang mulia memberikan kepada tamu seluruh jenis makanan dan membiarkan mereka menyelesaikan makannya.⁴³

- 5) Menyajikan makanan sesuai kecukupan, karena mengurangi kecukupan itu mengurangi harga diri sedangkan berlebihan itu menampak-nampakkan amal (riya)

Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Kami dilarang untuk memperkenankan undangan orang yang berlebih-lebihan dengan makanannya". Dan sekelompok jamaah dari sahabat membenci untuk memakan makanan yang berlebih-lebihan. Oleh karena itu tidak berlebihan makanan itu di angkat dari hadapan Rasulullah Saw, karena mereka tidak menyajikan kecuali menurut kadar kebutuhan padahal mereka makan dengan tidak tidak terlalu kenyang. Sisa dari makanan itu bukanlah hak para tamu untuk mengambilnya, dan itulah yang disebut oleh para shufi dengan ketergelinciran. Kecuali apabila pemilik makanan mengizinkannya.⁴⁴

⁴³ *Ibid*, h. 53.

⁴⁴ *Ibid*, h. 54

e. Pergi

Adapun pergi maka ada tiga kesopanan, yaitu:

- 1) Ia keluar bersama tamu sampai ke pintu rumah, dan itu sunnah. Itu termasuk memuliakan tamu dimana kita diperintahkan untuk memuliakannya. Nabi Saw bersabda:

إِنَّ مِنْ سُنَّةِ الضَّيْفِ أَنْ يُشَيَّعَ إِلَى بَابِ الدَّارِ

Artinya : “Sesungguhnya termasuk sunnah memuliakan tamu adalah ia (tamu) di antar (diiringkan) sampai ke pintu rumah.”

Sempurnanya memuliakan tamu adalah cerah muka dan baik perkataan ketika masuk dan keluar, dan di hidangan. Ditanyakan kepada Al Auza'i r.a: “Apakah memuliakan tamu itu?” ia menjawab: “ Cerah muka dan baik perkataan”. Yazid bin Abi Ziyadah berkat: “Saya tidak masuk kepada Abdur Rahman bin Abi Laila kecuali ia bercerita kepada kami dengan perkataan yang baik dan memberi makan kami dengan makanan yang baik”.⁴⁵

- 2) Tamu itu pergi dengan jiwa yang baik meskipun terjadi kelalaian dalam haknya. Itu termasuk akhlak yang baik dan merendahkan diri. Nabi Saw bersabda:

⁴⁵ *Ibid*, h. 56.

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُؤَدِّكَ بِمُحْسِنٍ خُلِقَ دَرَجَةُ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Artinya: “Sesungguhnya seseorang dengan kebaikan akhlaknya dapat mencapai derajat orang yang berpuasa dan mendirikan malam”.⁴⁶

- 3) Tidak keluar kecuali dengan keridhaan dan izin pemilik rumah. Dan ia memelihara hatinya pada kadar tinggalnya. Apabila ia tinggal sebagai tamu maka janganlah lebih dari tiga hari, karena barangkali ia bosan kepada tamunya dan ia ingin mengeluarkannya. Nabi Saw bersabda:

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْكَنْعِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَاءَ زَيْنَتُهُ يَوْمَ وَ لَيْلَتُهُ وَ الضَّيْفَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَلَا

يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَثْوِيَ عِنْدَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ

Artinya. “Dari Aby Syuraih Alka’by ra. Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir; hendaklah ia memuliakan tamu dengan sesuai (haknya) selama sehari semalam, bersuguh itu selama tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah, dan tiada halal baginya (tamu) untuk bermalam disisi tuan rumah sampai-sampai menjadikannya (tuan rumah) berbuat dosa.”⁴⁷

⁴⁶ *Ibid*,

⁴⁷ Achmad Sunarto dkk. *Tarjamah Shahih Bukhari*, Jilid 8, (Semarang:Asy syifa, 1993), h 118.

Memang seandainya pemilik rumah itu mendesak dari keikhlasan hatinya maka ia boleh tinggal ketika itu. Dan disunnatkan di sisinya ada hampan untuk tamu yang tinggal. Nabi Saw bersabda:

فِرَاشٌ لِلرَّجُلِ وَ فِرَاشٌ لِلْمَرْأَةِ وَ فِرَاشٌ لِلضَّيْفِ وَالرَّابِعُ لِلشَّيْطَانِ

Artinya: “Satu hampan untuk laki-laki (suami), satu hampan untuk perempuan (isteri), satu hampan untuk tamu, dan yang keempat untuk syaithan”.⁴⁸

Topik tentang kesopanan bertamu juga merupakan tema yang diangkat dalam penelitian , pada pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahw ada hak-hak yang dimiliki oleh tamu dan tuan rumah, sebagaimana yang telah dijelaskan. Menghormati tamu merupakan salah satu kesopanannya, jangan membuat malu tuan rumah jika ada tamu yang datang.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Hud/11: 78.

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهَرِّغُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ۚ قَالَ يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ

أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي صَنْفِي ۚ أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ

Artinya: “Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: "Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada

⁴⁸ Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, jilid 3, terj. Moh.Zuhri, h. 57.

Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?.”⁴⁹

Maksud penggalan ayat diatas tentang “Bertakwa kepada Allah dan jangan kamu cemarkan namaku terhadap tamuku ini” adalah bahwa Nabi Luth menyeru kaumnya supaya takwa, supaya takut kepada Allah. Memupuk takwa kepada Allah itu ialah dengan jalan menikah secara sah dan suci, dengan perempuan, karena perempuanlah pasangan laki-laki, bukan sesama laki-laki. Dan janganlah kalian beri malu aku, jangan buat aku ini hina di hadapan tamuku. Sebab kalau aku tidak dapat mempertahankan kehormatan mereka selama berdiam dalam rumahku, tidaklah ada artinya aku ini lagi di hadapan mereka.⁵⁰

C. Etika Komunikasi Tentang Kasih Sayang dengan Manusia Dalam

Kitab Ihya Ulumiddin Dan Bidayatul Hidayah

Bab Ketiga : Tentang hak-hak seorang muslim, keluarga, tetangga, pemilikan budak dan cara bergaul dengan orang yang dekat dengan sebab-sebab ini.

1. Etika komunikasi kepada sesama muslim.

Hak-hak orang muslim adalah kamu memberi salam apabila berjumpa dengannya, kamu mendatangi undangannya apabila ia mengundangmu, kamu membaca do’a apabila ia bersin, kamu

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran & Terjemahnya*, h. 424.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 12*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 98.

megunjungnya apabila ia sakit, kamu mengantarkan jenazahnya apabila ia meninggal dunia, kamu berbuat baik kepada sumpahnya apabila ia bersumpah kepadamu, kamu menasihatinya apabila ia meminta nasihat kepadamu, kamu tidak menjelekkannya apabila ia pergi, kamu menyukai baginya seperti apa yang kamu sukai bagi dirimu sendiri dan kamu membenci baginya seperti apa yang kamu benci bagi dirimu sendiri.⁵¹ Selain itu masih ada hak orang muslim lainnya, yaitu:

Pertama, tidak menyakiti seorangpun dari mereka, baik dengan perbuatan maupun dengan perkataan. Rasulullah Saw bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya : “ Orang muslim itu adalah apabila kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya.”

الْمُؤْمِنُ مَنْ أَمَنَهُ الْمُؤْمِنُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ

Artinya: “Orang muslim itu adalah yang kaum mukmin yang lain dapat mempercayakan padanya harta dan jiwa mereka.”

Kedua, merendahkan diri kepada setiap muslim dan tidak bersikap sombong, karena Allah Swt tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.

Ketiga, tidak mendengarkan pergunjungan manusia, tidak atas dirinya dan tidak pula atas orang lain. Dan engkau pun tidak melakukannya.

⁵¹ Al Ghazali. *Ihya Ulumiddin*. Jilid 4. terj. Moh.Zuhri, h. 4.

Rasulullah Saw bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ

Artinya: “Pengadu domba tidak akan masuk surga”.

Keempat, tidak memutuskan hubungan dengan orang yang dikenalnya lebih dari tiga hari, tidak memasuki rumah orang lain kecuali dengan izinnya, dan bergaul dengan semua orang dengan akhlak yang baik. Hormatilah orang tua, sayangilah anak kecil. Bergaulah dengan seluruh makhluk dengan wajah berseri. Dan janganlah mengikat janji dengan seorang muslim kecuali menepatinya.

Kelima, mendamaikan orang-orang yang berselisih antara kaum muslim. Rasulullah Saw bersabda, *“Maukah aku kabarkan kepadamu perbuatan yang lebih utama daripada derajat puasa, shalat, dan sedekah? Mereka (para sahabat) menjawab, “Tentu.” Maka Rasulullah Saw bersabda, yaitu mendamaikan dua orang berselisih dan menutupi kejelekan-kejelekan kaum muslim.”*

Keenam, menjaga diri dari tempat-tempat yang dapat menimbulkan buruk sangka, memberikan pertolongan bagi orang yang membutuhkan kepada orang yang memiliki kedudukan, memulai memberi salam sebelum percakapan, menjaga kehormatan dan harta saudaranya dari kezaliman orang lain apabila mampu melakukannya.

Ketujuh, jika di timpa musibah, hibur dan bujuklah. Selain itu, ziarahilah kubur mereka dan doakanlah orang yang mati dari mereka.

Topik tentang Hak-Hak orang muslim termasuk pada tema Etika Komunikasi Kasih Sayang Dengan Manusia, pada pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa hak-hak orang muslim dengan muslim lainnya itu merupakan suatu kewajiban yang harus ada pada setiap diri orang muslim baik laki-laki maupun perempuan, supaya hubungan komunikasi yang terjalin antara umat Islam bisa berjalan dengan baik, dengan sama-sama menjaga hak-haknya dan gembirakanlah hati orang-orang muslim.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. at-Taubah/9: 112

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.”⁵²

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Quran & Terjemahnya*, h. 375.

Rasulullah Saw diperintahkan oleh tuhan menyuruh menyampaikan berita gembira kepada orang yang beriman. Bahwasannya apabila pada diri mereka telah ada isi ketujuh perkara itu, tidaklah akan sia-sia hidupnya bahkan menjadilah mereka insan yang berguna dan berfaidah dan tidaklah umur terbuang percuma. Gembirakanlah mereka sebab dengan terisinya ketujuh pokok itu dapatlah dia mencapai derajat mu'min yang sempurna Iman. Bermanfaat kepada dirinya dan memberi manfaat kepada orang lain. Gembirakanlah mereka, sebab tempat yang mulia sudah tersedia bagi mereka di dalam syurga. Dan gembirakanlah mereka, sebab hidup mereka berbeda laksana perbedaan siang dan malam, dengan kehidupan orang yang munafik.⁵³

2. Etika komunikasi bertetangga.

Jumlah hak bertetangga adalah memuliakannya dengan memberi salam, tidak terlalu lama berbicara dengannya, tidak memperbanyak pertanyaan tentang keadaannya, menjenguknya di waktu sakit, menghiburnya di waktu terkena musibah, berdiri bersama dalam ta'ziah, mengucapkan selamat kepadanya di waktu gembira, menampakkan ikut bahagia bersamanya, memaafkan atas kesalahannya, tidak melihat auratnya, tidak mempersempit keadaannya dalam meletakkan kayu pada temboknya, dalam menuangkan air pada pancurannya dan dalam membuang tanah di halamannya, tidak

⁵³ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 11*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 62.

menyempitkan jalan ke rumah, tidak mengikutinya dengan memandang apa yang di bawanya ke rumah, menutupi apa yang tersingkap dari auratnya, membantunya apabila bencana menimpanya, tidak lalai memperhatikan rumahnya di waktu bepergiannya, tidak memperdengarkan perkataan yang mengenainya, jangan menggoda kepada isterinya, tidak selalu meliahat kepada pembantu wanitanya, berlemah lembut dalam berkata-kata dengan anaknya dan menunjukkannya kepada apa yang tidak diketahuinya dalam urusan agama.⁵⁴

Abu Dzar r.a. berkata: “Kekasihku Saw. Berwasiat kepadaku seraya bersabda:

إِذَا طَبَخْتَ قِدْرًا فَأَكْبِرْ مَاءَهَا ثُمَّ انْظُرْ بَعْضَ أَهْلِ بَيْتٍ فِي جِيرَانِكَ فَأَعْرِفْ لَهُمْ مِنْهَا

Artinya : “Apabila kamu masak suatu masakan di periuk, maka perbanyaklah airnya, kemudian lihatlah kepada sebagian penghuni rumah pada tetanggamu lalu ambulkanlah bagi mereka dari masakan itu”.

Topik tentang Hak-Hak bertetangga termasuk pada tema Etika Komunikasi Kasih Sayang Dengan Manusia, pada pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kehidupan bermasyarakat itu tidak terlepas dari bertetangga, ada kewajiban yang harus dipenuhi dan di tinggalkan. Berbuat baiklah dengan tetanggamu, janganlah membuat resah hati tetanggamu dan jangan menyulitkannya.

⁵⁴ Al Ghazali. *Ihya Ulumiddin*. Jilid 4. terj. Moh.Zuhri, h. 80.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. an-Nisa/4: 36.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ

وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا

فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”⁵⁵

Hubungan yang baik dengan tetangga atau jiran, adalah hal yang mempertinggi budi dan memperluas pergaulan. Ayat diatas menyebutkan tetangga dekat dan tetangga jauh, namun keduanya tetangga, namun keduanya hendaklah bersama-sama dihormati. Tetangga dekat kata setengah ahli tafsir ialah tetangga yang seagama, tetangga jauh ialah tetangga yang berlainan agama. Disebutkan keduanya supaya sama dihormati menurut taraf kelayakannya. Ziarah-menziarahi dalam suasana kegembiraan, jenguk-menjenguk ketika ada yang sakit, lawat-melawat ketika ada kematian.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran & Terjemahnya*, h. 152.

Rasulullah Saw bertetangga dengan orang Yahudi di Madinah. Apa saja hal-hal yang terjadi dalam suasana bertetangga, Rasulullah menunjukkan kemuliaan budi beliau. Di dalam sebuah Hadis Shahih riwayat Bukhari dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah pernah menyembelih seekor kambing. Baru saja selesai menguliti, beliau sudah menyuruh khadam beliau mengantar dagingnya ke rumah tetangga Yahudinya itu. Kemudian beliau tanyakan sampai dua tiga kali: “Sudahkah engkau antarkan daging itu ke rumah tetangga kita Yahudi itu?”.⁵⁶

Melihat hadis di atas, Rasulullah mengajarkan bagaimana hidup bertetangga yang baik, sekalipun tetangganya bukan orang Islam sekalipun, tetapi ada hak-hak tetangga yang harus dilakukan selayaknya melakukan haknya kepada tetangga sesama muslim.

3. Etika komunikasi kerabat dan famili

Ditanyakan kepada Rasulullah Saw : “Siapa manusia lebih utama”. Beliau menjawab: yang paling bertaqwa kepada Allah, yang paling menyambung hubungan dengan familinya, yang paling memerintah kepada yang baik, dan yang paling mencegah dari kemungkaran.”

Asma’ binti Abu Bakar r.a. berkata: “ibuku datang kepadaku lalu saya berkata: “sesungguhnya ibuku datang kepadaku dan ia seorang

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 5*, (Jakarta: Panji Mas, 1983), h. 65.

musyrik, apakah aku menyambung hubungan dengannya? Beliau berkata: “iya” di dalam riwayat lain: “apakah saya memberi kepadanya”beliau berkata: “iya sambunglah hubungan dengannya.”

Rasulullah Saw Bersabda:

الْصَّدَقَةُ عَلَى الْمَسْكِينِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ ثِنْتَانِ

Artinya : “bersedekah kepada orang miskin dianggap satu sedekah dan kepada famili adalah dianggap dua sedekah”.

Diriwayatkan bahwa Umar r.a. menulis surat kepada para pegawainya: “perintahkan para kerabat agar saling kunjung-mengunjungi dan agar tidak saling bertetangga”. Sesungguhnya ia mengatakan demikian itu karena bertetangga mengakibatkan campur aduknya hak-hak dan kadang-kadang mengakibatkan kebencian dan putus hubungan.⁵⁷

Topik tentang Hak-Hak kerabat dan family termasuk pada tema Etika Komunikasi Kasih Sayang Dengan Manusia, pada pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa menyambung silaturahmi dengan keluarga atau kerabat itu membuat tali persaudaraan sesama orang Islam semakin kuat, berilah hak-haknya. Jika ada keluarga atau kerabat yang kurang mampu maka bantulah.

⁵⁷ Al Ghazali. *Ihya Ulumiddin*. Jilid 4. terj. Moh.Zuhri, h. 89.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Israa/17: 26.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”⁵⁸

Penjelasan tentang ayat diatas yaitu di samping berbakti dan menanamkan kasih sayang dan cinta kepada kedua orang tua, hendaklah pula berikan kepada kaum keluarga yang karib itu haknya. Karena mereka berhak buat ditolong, mereka berhak dibantu. Kaum kerabat atau keluarga terdekat itu adalah bertali darah dengan kamu. Kamu hidup ditengah-tengah keluarga, saudara-saudaramu sendiri, yang seibu seapak, atau yang seibu, atau yang seapak saja, saudara laki-laki dan operempuan dari pihak ayah, saudara laki-laki dan perempuan dari pihak ibu. Kadang-kadang tidaklah sama pintu rezeki yang terbuka, sehingga ada yang berlebih-lebihan, ada yang berkecukupan dan ada yang kekurangan. Maka berhaklah keluarga itu mendapat bantuan dari keluarga yang mampu, sehingga pertalian darah yang telah ada dikuatkan lagi dengan pertalian cemas.⁵⁹

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran & Terjemahnya*, h. 532.

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 15, h. 48.

4. Etika komunikasi kepada kedua orang tua dan anak.

Apabila hak kerabat dan famili menjadi kuat maka famili yang lebih khusus dan lebih melekat adalah hubungan kelahiran (hubungan anak kepada kedua orang tuanya) maka kewajiban dalam hubungan kelahiran itu berlipat ganda.

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ

مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ. وَفِي رَوَايَةٍ أَبِي شَيْبَةَ: وَلَدٌ وَالِدَهُ

Artinya : “Bersumber dari Abu Hurairah, beliau berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Tidaklah seorang anak memenuhi hak orang tua, kecuali jika sang anak menemukan orang tuanya dalam keadaan menjadi budak, lalu dia membelinya dan memerdekakannya.” Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah disebutkan: “..... seorang anak memenuhi hak orang tuanya.....”⁶⁰

Diriwayatkan bahwa Allah Swt berfirman kepada Nabi Musa as. “Hai Musa! Sesungguhnya barang siapa berbakti kepada orang tuanya dan ia durhaka kepadaKu maka Aku menulisnya orang yang berbakti dan barang siapa berbakti kepadaKu dan durhaka kepada kedua orang tuanya, maka Aku menulisnya orang yang durhaka.”⁶¹

⁶⁰ Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim* jilid 2, (Semarang: Asy-Syifa, t.t), h. 979.

⁶¹ Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin*. Jilid 4, terj. Moh.Zuhri. h. 91

Malik bin Rabi'ah berkata: Ketika kami berada di sisi Rasulullah Saw. Tiba-tiba seorang laki-laki dari Bani Salam datang menghadap beliau lalu berkata: “Wahai Rasulullah! Apakah masih tersisa atasku berbakti kepada kedua orang tuaku di mana saya harus berbuat bakti kepada keduanya telah keduanya meninggal dunia?” Rasulullah Saw. Bersabda: “Iya, yaitu mendo'akannya, memohonkan ampun baginya dan melaksanakan janji keduanya, memuliakan teman karib keduanya dan melakukan silaturrahi yang tidak disambung selain dengan keduanya.”⁶²

Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ مِنْ أَمْرِ الْإِبْرَةِ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وَدِّ أَبِيهِ بَعْدَ أَنْ يُؤَيَّ الْأَبُ

Artinya : “sesungguhnya sebagian dari sebaik-baik kebijakan adalah seseorang melakukan silaturrahi kepada orang yang dikasih sayangi oleh ayahnya setelah ayahnya meninggal dunia”.

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ. أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ. أَخْبَرَنِي حَيَّوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ عَنِ ابْنِ الْهَادِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ

دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَبْرُ الْإِبْرَةَ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ وَدَّ أَبِيهِ

Artinya : “Abu Ath-Thahir menceritakan kepadaku, Abdullah bin Wahb mengabarkan kepada kami, Hywah bin Syurair mengabarkan kepadaku dari Ibnu Al Had, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar, bahwa Nabi Saw bersabda, “Sesungguhnya perbuatan yang

⁶² *Ibid*, h. 92

paling tinggi ialah kalau seseorang mau menyambung hubungan silaturrahim dengan sahabat karib ayahnya”.⁶³

Sebagian hak anak atas orang tua adalah membaguskan sopan santunnya dan membaguskan namanya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

مِنْ حَقِّ الْوَلَدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ آدَبَهُ وَيُحْسِنَ اسْمَهُ

Artinya: “Sebagian hak anak atas orang tua adalah membaguskan sopan santunnya dan membaguskan namanya”.⁶⁴

Disunatkan bersikap kasih sayang kepada anak. Al-Aqra' bin Habis melihat Rasulullah Saw. Dan beliau tengah mencium cucunya Al-Hasan, lalu ia berkata: “ sesungguhnya saya mempunyai sepuluh anak, tidak pernah saya mencium satupun diantara mereka.” Kemudian beliau bersabda:

إِنَّ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Artinya : “Sesungguhnya barang siapa tidak menyayangi (orang lain) maka ia tidak disayangi”.⁶⁵

⁶³ Muhammad, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Bab Adab sampai Bab Jihad, Jilid 3, (Jakarta Selatan: Darus Sunnah Press. 2009), h. 424.

⁶⁴ Al Ghazali. *Ihya Ulumiddin*. Jilid 4. terj. Moh.Zuhri, h. 95.

⁶⁵ *Ibid*, h. 96.

Ini adalah hadis-hadis yang menunjukkan atas kuatnya hak orang tua dan cara melaksanakan hak keduanya. Sesungguhnya ikatan ini lebih kuat daripada persaudaraan. Bahkan di sini bertambah dua perkara, salah satunya adalah bahwa kebanyakan Ulama' berpendapat bahwa taat kepada kedua orang tua itu wajib dalam hal-hal subhat (yang diragukan antara haram dan halalnya) walaupun taat itu tidak wajib dalam hal yang haram semata sehingga apabila kedua orang tua merasa susah makan disebabkan kamu tidak menyertai keduanya, maka kamu wajib makan bersama keduanya, karena meninggalkan hal yang syubhat itu wara' (menjauhkan diri dari dosa) dan kerelaan orang tua itu wajib. Begitu pula kamu tidak boleh bepergian dalam bepergian mubah atau sunat, kecuali dengan seizin kedua orang tua dan segera melaksanakan ibadah haji yang menjadi rukun islam itu sunat karena haji boleh ditunda pada hari kemudian. Dan pergi encari ilmu adalah sunat kecuali kamu apabila kamu mencari ilmu yang fardhu dari shalat dan puasa dan tidak ada di kampungmu orang yang mengajarkanmu. Dan demikian itu seperti orang yang mula-mula masuk islam disuatu kampung yang tidak ada di dalamnya orang yang mengajarkan kepadanya tentang syariat islam, maka ia wajib berhijrah (pindah) dan tidak terikat dengan kedua orang tua.⁶⁶

⁶⁶ *Ibid*, h. 98.

Rasulullah Saw bersabda :

حديث عبد الله بن عمرو رضي الله عنه، قال: جاء رجل إلى النبي ﷺ،

(فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ، فَقَالَ: (أَخِي وَالِدَكَ؟) قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: (فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ).

Artinya : “Abdullah Bin Amr r.a. berkata: Seseorang datang kepada Nabi Saw. minta izin untuk berjihad. Maka ditanya oleh Nabi Saw.: Apakah kedua ayah bundamu masih hidup? Jawabnya: Ya. Sabda Nabi Saw. Di dalam melayani keduanya itulah anda berjihad.(Bukhari,Muslim).⁶⁷

Orang lain datang kepada Rasulullah Saw. Untuk meminta pertimbangan kepada beliau tentang pergi berperang, lalu Rasulullah Saw. Bersabda: ” apakah kamu mempunyai ibu?” ia menjawab: “Ya”. Kemudian beliau bersabda: “Tetaplah bersama dengannya karena sesungguhnya surga itu berada pada kedua kakinya.”⁶⁸

Jika engkau mempunyai seorang ayah dan ibu, maka adab-adab anak terhadap kedua orang tuanya yang muslim ada 12 (dua belas).

- a. Mendengarkan perkataan mereka.
- b. Berdiri menyambut keduanya ketika mereka berdiri demi menghormati dan memelihara kehormatan mereka, meskipun kedudukan mereka berada di bawahnya.

⁶⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu Wal Marjan*, Jilid 2, (Surabaya: Bina Ilmu. 1996), h. 983.

⁶⁸ Al Ghazali. *Ihya Ulumiddin*. Jilid 4. terj. Moh.Zuhri, h. 98.

- c. Mematuhi perintahnya selama perintah itu bukan dalam mendurhakai Allah Swt.
- d. Tidak berjalan di depan kedua orangnya, tetapi di samping atau di belakangnya. Jika ia berjalan di depan ke dua orang karena sesuatu hal, maka tidaklah mengapa ketika itu.
- e. Tidak mengeraskan suaranya melebihi suara kedua orang tua demi sopan santun terhadap mereka. Ini adalah adab yang paling di tekankan sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ar-Ramli dalam *Ummadatur Rabih*.
- f. Menjawab panggilan mereka dengan jawaban yang lembut seperti 'Labbaik'.
- g. Berusahalah keras untuk mencari keridaan kedua orang tua dengan perbuatan dan perkataan.
- h. Bersikaplah rendah hati dan lemah lembut kepada kedua orang tua seperti melayani mereka. Menyuyapi makan dengan tangannya apabila keduanya tidak mampu dan mengutamakan keduanya diatas diri dan anak-anaknya.
- i. Tidak mengungkit-ungkit kebaikanmu yang kepada keduanya maupun pelaksanaan perintah yang dilakukan olehnya. Seperti ia katakan: 'Aku beri engkau sekian dan sekian dan aku lakukan begini kepada kamu berdua.' Karena perbuatan itu bisa mematahkan hati. Ada yang mengatakan, menyebut-nyebut kebaikan bisa memutuskan hubungan.
- j. Janganlah ia memandang kedua orang tua dengan pandangan sinis.

- k. Janganlah bermuka cemberut kepada keduanya.
- l. Janganlah bepergian, kecuali dengan izin keduanya, yaitu perjalanan untuk jihad, haji tathawwu', menziarahi para Nabi dan Wali serta perjalanan yang bisa mengancam keselamatan untuk berniaga.

Maka perjalanan itu di haramkan, bila mana tidak diizinkan oleh ayah dan ibu, meskipun diizinkan oleh yang lebih dekat darinya. Kecuali perjalanan untuk belajar ilmu yang fardu, walaupun kifayah, seperti pembelajaran Nahwu dan derajat pemberian fatwa. Maka tidaklah diharamkan atasnya, meskipun tidak diizinkan oleh orang tuanya.⁶⁹

Topik tentang Hak-Hak orang tua dan anak termasuk pada tema Etika Komunikasi Kasih Sayang Dengan Manusia, pada pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kewajiban berbakti seorang anak kepada orang tua itu banyak, berbakti kepada keduanya itu wajib tanpa ada pengecualian, sekalipun keduanya itu non Islam dan musyrik, dan jangan sekali-kali menyakiti hati mereka dengan tingkah laku perbuatan bahkan walaupun dengan kata-kata sekalipun.

⁶⁹ Muhammad , Nawawi , *Terjemah Muroqil Ubudiyah*, Syarah Bidayatul Hidayah. (Surabaya: Mutiara Ilmu 2013), h. 279

Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Q.S. al-Israa/17: 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبْلِغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ

كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.⁷⁰

Berkata al-Qurthubi di dalam Tafsirnya: “Berbahagialah orang yang cepat-cepat mengambil kesempatan berbakti kepada kedua orang tuanya, sebelum kesempatan itu hilang karena mereka terburu mati. Maka menyesal selamanya bahwa dia belum sempat membalas jasanya. Maka nistalah orang yang tidak perduli kepada kedua orang tuanya apalagi jika perintah itu telah diketahuinya.”⁷¹

Dengan demikian maka janganlah membuat sakit hati kedua orang tua, buatlah hati mereka senang dengan perbuatanmu, perkataanmu dan tingkah lakumu, berbaktilah kepada keduanya dengan sebaik-baiknya selagi masih hidup.

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran & Terjemahnya*, h. 531.

⁷¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 15*, h. 41.

5. Etika komunikasi Hamba Sahaya.

Adapun pemilikan secara yamin (budak yang dimiliki) juga menentukan hak-hak dalam pergaulan yang tidak boleh tidak untuk memeliharanya. Adab pembantu kepada majikannya yaitu: senantiasa menuruti perintahnya, menasehatinya ketika dia bergunjing, melayani sepenuhnya, menjaga nama baiknya dihadapan muhrimnya dan bersikap lembut kepada anaknya, tidak berkhianat dalam menggunakan hartanya.⁷²

Rasulullah Saw bersabda:

لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ مَا لَا يُطِيقُ

Artinya : “Hamba sahaya itu mendapat makanan dan pakaian dengan baik dan ia tidak dibebani dengan pekerjaan yang ia tidak mampu melakukannya.”

Umar r.a. pergi ke kampung Awali (kampung pinggiran kota Madinah pada masa Rasulullah Saw.) pada setiap hari sabtu, lalu apabila ia menjumpai seorang budak bekerja dengan pekerjaan yang ia tidak mampu, maka ia menyuruh budak itu meletakkan pekerjaan itu dari padanya.”⁷³

⁷² Al Ghazali, *Risalah-Risalah Al Ghazali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 99.

⁷³ Al Ghazali. *Ihya Ulumiddin*. Jilid 4. terj. Moh.Zuhri. 101.

Dikatakan kepada Al-Anhaf bin Qais: “Dari siapa kamu belajar lapang dada? Ia menjawab: “Dari Qais bin Ashim”. Ditanyakan: “Sampai di mana sifat lapang dadanya? Ia berkata: “Pada suatu saat ia duduk di rumahnya, tiba-tiba budak wanitanya datang kepadanya dengan membawa alat pemanggang yang di atasnya ada daging yang di bakar lalu alat pemanggang jatuh dari tangannya mengenai anaknya lalu melukainya kemudian anak itu meninggal dunia, maka budak wanita itu gemetar lalu Qais bin Ashim berkata: ‘Tidak dapat menenangkan ketakutan budak wanita ini selain dimerdekakan lalu ia berkata: “Kamu merdeka, tidak dosa perbuatanmu.”⁷⁴

Seorang laki-laki datang kepada Salman yang sedang meremas-remas tepung (adonan Roti) lalu ia berkata: “Hai Abu Abdullah! Apa ini? Salman menjawab: “Kami telah mengutus pelayan dalam suatu pekerjaan lalu kami tidak suka mengumpulkan atasnya dua pekerjaan.”

Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ جَارِيَّةٌ فَصَانَهَا وَ أَحْسَنَ إِلَيْهَا ثُمَّ اعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَذَاكَ لَهُ أَجْرَانِ

Artinya : “Barang siapa yang memiliki budak wanita lalu memeliharanya dan berbuat kebaikan kepadanya kemudian ia memerdekakannya dan mengawinkannya, maka ia memperoleh dua pahala”.

⁷⁴ *Ibid*, h. 101.

Rasulullah Saw bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : “Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu diminta pertanggung jawaban atas apa yang di pimpinnya”.⁷⁵

Hak budak yang dimiliki secara garis besar adalah menyamakannya dalam makanan dan pakaiannya, tidak membebaninya di atas kemampuannya, tidak memandang kepadanya dengan pandangan sombong dan penghinaan, memaafkan dari kesalahannya, berfikir ketika marah kepadanya disebabkan kesalahannya atau pelanggaran atas hak Allah dan keteledorannya dalam mentaatinya, sedangkan kekuasaan Allah atasnya melebihi kekuasaannya.⁷⁶

Topik tentang Hak-Hak Hamba Sahaya termasuk pada tema Etika Komunikasi Kasih Sayang Dengan Manusia, dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa hak-hak hamba sahaya kepada tuannya itu antara lain menuruti perintahnya, menjaga nama baik tuannya, melayani sepenuhnya dan lain-lain, sedangkan hak-hak tuannya yaitu tidak membebaninya apabila tidak mampu, tidak menghinanya, menyamakannya dalam makanan dan pakaiannya.

⁷⁵ *Ibid*, h. 106.

⁷⁶ *Ibid*, h. 106.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. ar-Ruum/30: 28.

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِنْ أَنْفُسِكُمْ ۖ هَلْ لَكُمْ مِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ

فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal.”⁷⁷

Maksud dari kata “Yang dimiliki oleh tangan kanan ialah kata lain untuk orang yang tidak merdeka, yaitu hamba sahaya atau budak. Seorang budak tidaklah dia merdeka dan tidaklah dia duduk sama rendah, tegak sama tinggi dengan tuan yang mempunyainya, harta milik tuannya itu tidak berbagi mempunyai dengan budak yang dimilikinya. Bahkan budak itu sama saja nilainya dengan barang-barang rezeki yang duberikan Allah kepada seseorang. Misalkan seorang tuan yang merdeka menyuruh budaknya bekerja mengurus kebun, mencangkul sawah dan mengembalakan kambing atau melayani kedai tempat berjualan. Teranglah bahwa budak itu tidak turut berbagi dengan tuannya itu berbagi dan mempunyai barang-barang kekayaan tuannya.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran & Terjemahnya*, h. 491.

Diperingatkan suatu hal yang di ambil dari perasaan wajar manusia, kalau dia berbudak, tidaklah tuannya itu merasa berkongsi dengan dengan budaknya atas harta kekayaannya. Jangankan berkongsi mempunyai harta tuannya, sedangkan dirinya sendiripun tidak berkongsi lagi dengan tuannya.⁷⁸

Dizaman sekarang perbudakan sudah tidak ada lagi, seperti yang terjadi dizaman-zaman sebelumnya. Oleh karena itu pengertian diatas tentang hak-hak hamba sahaya, mungkin untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang apa-apa kewajiban dan larangan yang dilakukan hamba sahaya untuk melayani tuannya.

6. Etika komunikasi berteman

Ketahuilah bahwa setelah orang-orang yang telah disebutkan di atas, dalam kaitannya dengan manusia terdiri dari tiga jenis:

- a. Teman-teman
- b. Kenalan-kenalan.
- c. Orang-orang yang tidak kenal.

Apabila kamu diuji dengan orang-orang awam yang bodoh, (maka adab-adab bergaul dengan mereka adalah).

- 1) Tidak melibatkan diri kedalam pembicaraan mereka.
- 2) Tidak banyak mendengarkan cerita-cerita bohong mereka.
- 3) Melalaikan perkataan-perkataa-n mereka yang buruk.

⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar, Jilid 21*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 76.

- 4) Menghindari banyak bertemu dengan mereka dan banyak meminta bantuan kepada mereka.
- 5) Memperingatkan kemungkaran-kemungkaran mereka dengan perkataan dan nasehat, ketika diharapkan mereka mau menerimanya.⁷⁹

Adapun saudara-saudara dan teman-teman, maka tentang mereka kamu memiliki dua tugas: Tugas pertama, hendaklah terlebih dahulu kamu mencari syarat-syarat pergaulan dan persahabatan. Janganlah kamu bersaudara kecuali dengan orang yang pantas untuk dijadikan saudara dan sahabat. Rasulullah Saw bersabda: *“Seseorang itu menurut dari agama sahabatnya. Maka hendaklah seseorang dari kalian memperhatikan orang yang dijadikannya sebagai sahabat.”*

Apabila kamu mencari seorang teman agar menjadi rekanmu dalam belajar dan sahabatmu dalam urusan agama dan duniamu, maka perhatikanlah lima sifat dalam dirinya:

- a) Akal. Tidak ada baiknya bersahabat dengan orang yang bodoh.

Kepada ketidakramahan dan keterputusannya persahabatan tersebut akan berakhir. Sebaik-baik kondisinya adalah bahwa dia akan merugikanmu ketika dia ingin memberikan manfaatmu. Dan musuh yang pandai lebih baik daripada teman yang bodoh.

⁷⁹ Al Ghazali. *Bidayatul Hidayah kitab panduan lengkap beribadah dan bermuamalah*. (Jakarta: Himmah, 2008), h. 258

b) Akhlak yang baik. Janganlah kamu bersahabat dengan orang yang buruk akhlaknya, yaitu orang yang tidak dapat menguasai dirinya saat marah dan bernaflu. Alqamah al-Utharidi merangkumkan itu dalam wasiatnya kepada anaknya, ketika kematian menjemputnya. Dia berkata, “Wahai anakku, apabila kamu ingin bersahabat dengan seseorang, maka bersahabatlah dengan orang yang apabila kamu berkhidmat kepadanya, dia akan menjagamu, apabila kamu menemaninya dia akan menghiasimu, dan apabila kamu kehabisan bahan makanan, dia akan menyediakan makanan untukmu. Bersahabatlah apabila kamu mengulurkan tanganmu untuk meminta kebaikan, dia akan mengulurkan tangannya, apabila dia melihat kebaikan padamu, dia akan menghitungnya, dan apabila dia melihat keburukan padamu dia akan menutupinya. Bersahabatlah dengan orang yang apabila kamu berbicara dia akan mempercayaimu, apabila kamu mencoba suatu perkara, dia akan mendukungmu, dan apabila kalian berdua bersengketa dalam sesuatu, dia akan mengutamakanmu.”⁸⁰

Ali ra berkata dalam bentuk syair:

Sesungguhnya saudaramu yang hakiki adalah orang yang bersamamu orang yang membahayakan dirinya untuk memberi manfaat kepadamu dan orang yang apabila roda waktu

⁸⁰ *Ibid*, h. 263.

menghantammu dia akan menghancurkannya untuk menyatukan dirimu.

- c) Kesalehan. Janganlah kamu bersahabat dengan orang yang fasik yang terus-menerus melakukan maksiat besar. Sebab, orang yang takut kepada Allah tidak akan terus-menerus melakukan dosa besar. Sementara orang yang tidak takut kepada Allah, tidak ada jaminan dari kejahatan-kejahatannya. Bahkan dia akan berubah sesuai dengan perubahan kondisi dan peristiwa. Maka hindarilah untuk bersahabat dengan orang fasik. Sebab, menyaksikan kefasikan dan kemaksiatan secara terus-menerus akan menghilangkan dari hatimu kebencian terhadap maksiat dan membuatmu meremehkannya. Oleh karena itu, orang-orang meremehkan maksiat ghibah, karena mereka terbiasa dengannya. Seandainya mereka melihat sebuah cincin dari emas atau pakaian dari sutra pada seorang fakih, niscaya mereka akan sangat mengingkarinya. Padahal ghibah lebih parah dari pada itu.⁸¹
- d) Janganlah kamu bersahabat dengan orang yang tamak terhadap dunia. Bersahabat dengan orang yang tamak terhadap dunia adalah racun yang mematikan. Sebab, tabiat itu diciptakan untuk saling menyerupai dan mengikuti. Bahkan tabiat itu di curi dari tabiat yang lain tanpa disadari. Oleh karena itu, bergaul dengan orang

⁸¹ *Ibid*, h. 264.

yang tamak akan menambah ketamakanmu, dan bergaul dengan orang-orang yang zuhud akan menambah kezuhudanmu.

- e) Kejujuran. Janganlah kamu bersahabat dengan pendusta, karena kamu akan selalu diperdayakannya. Sesungguhnya dia seperti fatamorgana, mendekatkan yang jauh darimu, dan menjauhkan yang dekat darimu.⁸²

Tugas kedua, memelihara hak-hak persahabatan. Ketika persekutuan terikat, dan persahabatan antara kamu dan temanmu terjalin, maka kamu wajib menunaikan hak-hak yang ditetapkan oleh persahabatan. Dan dalam melaksanakan hak-hak tersebut terdapat adab-adab. Rasulullah Saw pernah masuk ke dalam sebuah belukar, lalu mengambil dua batang siwak darinya. Salah satunya bengkok dan yang lain lurus. Ketika itu beliau itu mengambil yang bengkok untuk diri beliau sendiri. Sahabat beliau itu berkata, “Wahai Rasulullah, (engkau) lebih berhak mendapatkan yang lurus daripada aku.” Rasulullah Saw berkata, “Tidak ada seorang pun yang menemani sahabatnya, meskipun hanya beberapa saat dari siang, kecuali dia akan ditanya tentang persahabatannya; apakah di dalamnya dia melaksanakan hak Allah Swt atau menyia-nyiakannya.”⁸³

⁸² *Ibid*, h. 265.

⁸³ *Ibid*, h. 270.

Adab-adab persahabatan adalah:

- (1) Mengorbankan harta. Apabila ini tidak mungkin, maka memberikan sisa dari harta saat dibutuhkan.
- (2) Membantu sendiri kebutuhan-kebutuhan secara cepat, tanpa perlu diminta.
- (3) Menyembunyikan rahasia, menutupi aib, dan tidak menyampaikan kepada sahabat cacian orang-orang menyedihkannya.
- (4) Menyampaikan kepada sahabat pujian manusia terhadapnya yang menyenangkannya, mendengarkannya dengan baik saat dia berbicara, dan tidak mendebatnya.
- (5) Memanggil sahabat dengan nama yang disukainya, memujinya dengan kebaikan-kebaikannya yang diketahuinya, berterimakasih atas perbuatannya kepadanya, membelanya apabila kehormatannya diinjak-injak sebagaimana dia membela dirinya sendiri, dan menasehatinya dengan lembut dan sendirian apabila itu dibutuhkan.
- (6) Memaafkan kesalahan sahabat dan kekeliruannya, dan tidak mencacinya.
- (7) Mendoakan sahabat dalam khalwatnya, ketika sahabatnya masih hidup dan setelah mati.
- (8) Berbuat baik kepada keluarga dan kerabatnya ketika dia telah mati.

- (9) Berusaha meringankan beban sahabat dan tidak membebaninya dengan sesuatu dan keperluan-keperluannya, sehingga dia melegakan hati sahabatnya dari kepentingan-kepentingannya.
- (10) Mendahului sahabat dengan salam saat bertemu dengannya dan melapangkan tempat baginya dalam majlis.
- (11) Mengantarkannya keluar dari tempatnya dan mengiringinya saat dia berdiri.
- (12) Diam saat dia berbicara sampai dia selesai dari pembicaraannya dan tidak menyela pembicaraannya.

Kesimpulannya, hendaklah dia memperlakukan sahabat dengan cara yang dia ingin diperlakukan. Sebab barang siapa saudaranya tidak menyukai dengan apa yang dia sukai untuk dirinya sendiri, maka persaudaraannya adalah kemunafikan.

Adapun bagian ketiga, yaitu kenalan-kenalan, maka berhati-hatilah terhadap mereka. Sebab, kamu tidak akan mendapati kejahatan dari orang yang kamu kenal. Adapun sahabat, dia akan membantumu, sementara orang yang tidak dikenal tidak akan mengganggu. Kejahatan seluruhnya berasal dari kenalan-kenalan yang menampakkan persahabatan dengan lidah mereka. Oleh karena itu. Sedikitkanlah kenalan-kenalan semampumu. Apabila kamu diuji dengan mereka disuatu sekolah, masjid , pasar atau kampung, maka

kamu wajib untuk tidak memandang rendah seorang dari mereka. Sebab kamu tidak tahu barangkali dia lebih baik darimu.⁸⁴

Topik tentang Jenis-jenis Manusia dan adab-adab bergaul termasuk pada tema Etika Komunikasi Kasih Sayang Dengan Manusia, pada pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa berteman, bersahabat itu ada kewajiban yang harus dipenuhi dan ditinggalkan. Dan apabila memilih teman atau sahabat untuk dijadikan kepercayaan, maka janganlah memilih sahabat selain dari orang muslim, karena bisa menipu daya dan membahayakan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. al-Imran/3: 118.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ ۚ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.”⁸⁵

⁸⁴ *Ibid* , h. 258.

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran & Terjemahnya*, h. 118.

Sebagaimana ayat yang diatas bahwasannya ayat ini melarang orang mu'min berteman akrab dengan orang yang bukan dari golongan mereka sendiri, bahayanya sangat besar karena sangat percaya pada teman padahal mereka bukan dari golongan kalian. Dengan ujung ayat ini Tuhan memperingatkan bahwa Tuhan memberikan tanda-tanda dengan beberapa wahyu yang sudah-sudah tentang sifat-sifat dan kelakuan orang yang beriman. Demikian juga sifat-sifat kelakuan orang yang munafik. Kamu disuruh mempergunakan akal dan fikiranmu dalam menilai teman. Dengan perintah memperhatikan perintah tanda-tanda itu, seorang mu'min yang mempergunakan akalnya, dapat menilai siapa kawan dan siapa yang lawan. Jadi bukan berarti, jika kita telah mengira bahwa orang ini bukanlah kawan melainkan lawan, lalu kita putuskan hubungan sama sekali atau kita bermuka masam padanya.⁸⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, mencari teman untuk bisa dipercayai itu harusnya teman yang sesama orang Islam bukan orang yang selainnya, karena akan menimbulkan fitnah dan membahayakan bagi diri sendiri. Dan sebelum berteman maka hendaklah memilih dan berfikir lebih dahulu siapa yang cocok untuk dijadikan teman yang bisa dipercayai.

⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 4*, (Jakarta: Panji Mas, 1983), h. 66.